

PENGARUH PENERAPAN METODE STORYTELLING BERBANTUAN MEDIA VIDEO TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK DAN BERBICARA SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD NEGERI 064025 TJ. SELAMAT MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026

Citra Br. Siagian

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Santo Thomas

Email : siagiancitra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* berbantuan media video terhadap keterampilan menyimak dan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 064025 Tj. Selamat Medan Tahun Pembelajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain *Pre-Experimental Design* berbentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian berjumlah 101 siswa kelas V, sedangkan sampel penelitian terdiri atas 24 siswa kelas Vd yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui tes keterampilan menyimak, penilaian keterampilan berbicara, observasi, angket, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan uji prasyarat normalitas, uji koefisien korelasi, dan uji-t pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa setelah penerapan metode *storytelling* berbantuan media video. Nilai rata-rata keterampilan menyimak meningkat dari 60,62 pada saat *pretest* menjadi 80,83 pada *posttest*, sedangkan nilai rata-rata keterampilan berbicara meningkat dari 56 menjadi 80,66. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,508 lebih besar daripada t-tabel sebesar 2,047, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, metode *storytelling* berbantuan media video berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menyimak dan berbicara siswa. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi metode *storytelling* dengan media video dapat menjadi alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih menarik dan interaktif untuk meningkatkan kemampuan menyimak sekaligus mendorong keberanian serta kemampuan siswa dalam berbicara.

Kata kunci: *storytelling*, media video, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the storytelling method assisted by video media on the listening and speaking skills of fifth-grade students in Indonesian language learning at SD Negeri 064025 Tj. Selamat Medan during the 2025/2026 academic year. This research employed a quantitative approach using an experimental method with a Pre-Experimental Design in the form of a One Group Pretest-Posttest Design. The population consisted of 101 fifth-grade students, while the sample comprised 24 students from class Vd selected through purposive sampling. Data were collected through listening skill tests, speaking skill assessments, observations, questionnaires, and documentation. The data were analyzed using a normality test, correlation coefficient test, and t-test at a 5% significance level. The results indicated an improvement in students' skills after the implementation of the storytelling method

assisted by video media. The mean score of listening skills increased from 60.62 in the pretest to 80.83 in the posttest, while the mean score of speaking skills increased from 56 to 80.66. The hypothesis test resulted in a t-value of 2.508, which was higher than the t-table value of 2.047, indicating that the alternative hypothesis was accepted and the null hypothesis was rejected. Therefore, the storytelling method assisted by video media had a significant effect on students' listening and speaking skills. The implication of this study is that integrating storytelling with video media can serve as an engaging and interactive alternative for Indonesian language learning, particularly in improving students' listening comprehension and encouraging their confidence and ability to communicate orally.

Keywords: storytelling, video media, listening skills, speaking skills, Indonesian language.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran fundamental dalam proses pendidikan karena menjadi sarana utama bagi peserta didik untuk menerima, memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, penguasaan keterampilan berbahasa tidak hanya diarahkan pada kemampuan memahami struktur dan kaidah bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dalam komunikasi. Empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keterampilan tersebut, menyimak dan berbicara memiliki hubungan yang sangat erat karena proses komunikasi lisan pada dasarnya melibatkan kemampuan menerima sekaligus menyampaikan pesan. Tarigan (2015a) menjelaskan bahwa menyimak merupakan suatu proses mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, interpretasi, serta evaluasi untuk memperoleh informasi dan memahami makna yang disampaikan pembicara. Sementara itu, Tarigan (2015b) memandang berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Dengan demikian, keterampilan menyimak dan berbicara merupakan kompetensi yang perlu dikembangkan secara terpadu sejak pendidikan dasar.

Keterampilan menyimak menjadi penting karena peserta didik memperoleh sebagian besar informasi pembelajaran melalui aktivitas mendengarkan. Menyimak bukan sekadar kegiatan mendengar bunyi bahasa, melainkan proses aktif untuk memahami, menginterpretasikan, dan memberikan respons terhadap pesan yang diterima. Tarigan (2015a) menempatkan perhatian, pemahaman, interpretasi, dan evaluasi sebagai bagian penting dalam proses menyimak. Oleh karena itu, pembelajaran menyimak membutuhkan pengalaman belajar yang mampu mempertahankan perhatian peserta didik sekaligus memberikan stimulus yang dapat membantu mereka memahami isi pesan. Demikian pula, keterampilan berbicara tidak cukup hanya diukur dari keberanian siswa mengeluarkan suara, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut, jelas, dan dapat dipahami oleh orang lain. Tarigan (2015b) menegaskan pentingnya hubungan antara berbicara dan menyimak dalam keterampilan berbahasa.

Pada praktiknya, pengembangan keterampilan menyimak dan berbicara pada siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Siswa dapat mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita, menemukan informasi penting, mengungkapkan kembali informasi yang didengar, menggunakan kosakata secara tepat, serta menyampaikan gagasan secara runtut. Kondisi tersebut dapat semakin kompleks apabila pembelajaran masih didominasi oleh metode penyampaian materi yang kurang melibatkan siswa secara aktif dan penggunaan media

pembelajaran yang kurang menarik. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian, terutama berkaitan dengan kepercayaan diri, kelancaran, penguasaan kosakata, dan kemampuan mengorganisasikan gagasan secara lisan (Ananda et al., 2026). Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* merupakan salah satu pendekatan yang potensial untuk meningkatkan aspek-aspek keterampilan berbicara tersebut.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah metode *storytelling*. *Storytelling* merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan kegiatan bercerita sebagai sarana penyampaian pesan, informasi, pengalaman, maupun nilai tertentu kepada peserta didik. Secara pedagogis, cerita dapat menciptakan situasi pembelajaran yang lebih kontekstual karena informasi disajikan dalam bentuk alur, tokoh, peristiwa, dan konflik yang lebih mudah diikuti oleh peserta didik. Ketika siswa menyimak sebuah cerita, mereka tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga berusaha memahami hubungan antarkeadaan, karakter tokoh, urutan kejadian, serta pesan yang terkandung dalam cerita. Selanjutnya, ketika siswa diminta menceritakan kembali isi cerita, mereka memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mengorganisasikan gagasan dan mengungkapkannya secara lisan. Dengan demikian, *storytelling* secara konseptual memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan keterampilan menyimak sekaligus berbicara.

Penggunaan *storytelling* dalam pembelajaran juga memiliki dasar pedagogis yang kuat karena cerita dapat menciptakan situasi komunikasi yang lebih alami dan menarik bagi anak. Kajian mengenai *storytelling* pada pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa aktivitas bercerita dapat membantu menciptakan situasi komunikatif, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta mendukung perkembangan kemampuan menyimak dan berbicara. Studi Salsabila dan Satria (2025), misalnya, menunjukkan bahwa *storytelling* memberikan kontribusi terhadap perkembangan keterampilan bahasa siswa sekolah dasar, khususnya berbicara, menyimak, dan penguasaan kosakata. Dengan demikian, metode *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyampaian materi, tetapi juga dapat menjadi strategi untuk menciptakan pembelajaran bahasa yang aktif dan komunikatif.

Efektivitas *storytelling* dapat diperkuat melalui penggunaan media video. Media video memungkinkan cerita disajikan melalui kombinasi unsur visual dan auditori sehingga peserta didik memperoleh informasi melalui lebih dari satu saluran representasi. Prinsip pembelajaran multimedia Mayer (2021) menjelaskan bahwa peserta didik dapat belajar lebih mendalam ketika informasi disajikan melalui kata-kata dan gambar dibandingkan hanya melalui kata-kata. Teori Kognitif Pembelajaran Multimedia (*Cognitive Theory of Multimedia Learning*) menjelaskan bahwa manusia memproses informasi melalui saluran verbal/auditori dan visual/piktorial yang memiliki kapasitas terbatas. Pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik secara aktif memilih informasi yang relevan, mengorganisasikannya, dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Oleh sebab itu, video yang dirancang secara tepat dapat membantu memberikan representasi visual terhadap isi cerita sekaligus mempertahankan stimulus auditori yang diperlukan dalam pembelajaran menyimak.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kombinasi *storytelling* dan video menjadi relevan karena karakteristik kedua komponen tersebut saling melengkapi. *Storytelling* menyediakan struktur naratif dan aktivitas komunikasi, sedangkan video memberikan dukungan visual dan auditori terhadap cerita. Siswa dapat mengamati tokoh, latar, ekspresi, gerakan, dan rangkaian peristiwa sambil menyimak narasi. Setelah itu, siswa dapat diminta mengidentifikasi informasi penting dan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan reseptif melalui menyimak dan keterampilan produktif melalui berbicara. Temuan

penelitian terbaru juga mendukung penggunaan media audiovisual berbasis cerita. Meta-analisis Dewi et al. (2026) menunjukkan bahwa media audiovisual berbasis cerita memiliki potensi kuat dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar, meskipun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh konteks dan desain intervensi.

Relevansi metode *storytelling* berbantuan video juga didukung oleh penelitian empiris sebelumnya. Penelitian mengenai metode *storytelling* berbantuan media audiovisual pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa strategi tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara. Desarmini et al. (2024), misalnya, melakukan penelitian eksperimen mengenai penggunaan metode *storytelling* berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan menyimak dan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian lain mengenai metode cerita berbantuan audiovisual juga menunjukkan adanya potensi positif terhadap keterampilan menyimak siswa sekolah dasar.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada konteks penelitian di SD Negeri 064025 Tj. Selamat Medan. Berdasarkan data awal penelitian, dari 24 siswa kelas Vd, sebanyak 18 siswa atau 75% memperoleh nilai di bawah KKTP, sedangkan hanya 6 siswa atau 25% yang mencapai atau melampaui kriteria yang ditetapkan. Bahkan, tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada rentang 90–100, sedangkan hanya dua siswa atau 8% yang berada pada rentang 80–89 dan empat siswa atau 17% berada pada rentang 70–79. Data tersebut menunjukkan bahwa keterampilan Bahasa Indonesia siswa pada kondisi awal masih memerlukan penguatan.

Hasil penelitian selanjutnya memperlihatkan bahwa kondisi awal tersebut secara khusus juga tampak pada keterampilan menyimak dan berbicara. Sebelum diberikan perlakuan, nilai rata-rata keterampilan menyimak siswa sebesar 60,62 dan berada pada kategori cukup, sedangkan nilai rata-rata keterampilan berbicara sebesar 56 dan berada pada kategori kurang. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan mampu memberikan stimulus yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk menghadirkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan pengalaman kepada siswa untuk menyimak secara aktif dan mengomunikasikan kembali informasi yang diperoleh. Metode *storytelling* berbantuan media video dipandang relevan karena mengintegrasikan kegiatan mendengarkan cerita, memahami isi cerita, mengamati representasi visual, dan mengomunikasikan kembali cerita secara lisan. Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan potensi *storytelling* dan media audiovisual dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh kombinasi metode *storytelling* berbantuan media video terhadap keterampilan menyimak dan berbicara siswa kelas V pada materi fabel di SD Negeri 064025 Tj. Selamat Medan masih penting dilakukan. Penelitian ini sekaligus memberikan bukti empiris pada konteks sekolah dan karakteristik peserta didik yang spesifik.

Atas dasar permasalahan dan landasan teoritis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* berbantuan media video terhadap keterampilan menyimak dan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 064025 Tj. Selamat Medan Tahun Pembelajaran 2025/2026. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih metode dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengembangkan kemampuan memahami informasi melalui kegiatan menyimak serta kemampuan mengungkapkan kembali informasi melalui kegiatan berbicara.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa skor keterampilan menyimak dan berbicara siswa yang dianalisis secara statistik untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* berbantuan media video. Menurut Sugiyono (2025), penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis. Jenis penelitian yang digunakan adalah Pre-Experimental Design dengan bentuk One Group Pretest-Posttest Design. Sugiyono (2025) menjelaskan bahwa desain *one group pretest-posttest* dilakukan dengan memberikan pengukuran awal (*pretest*) kepada kelompok penelitian, kemudian kelompok tersebut diberikan perlakuan (*treatment*), dan selanjutnya diberikan pengukuran akhir (*posttest*). Pemilihan desain tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui perubahan keterampilan menyimak dan berbicara siswa setelah memperoleh pembelajaran menggunakan metode *storytelling* berbantuan media video.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 064025 Tj. Selamat Medan, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara, pada semester genap Tahun Pembelajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 064025 Tj. Selamat Medan yang berjumlah 101 siswa, terdiri atas kelas VA sebanyak 25 siswa, VB sebanyak 24 siswa, VC sebanyak 28 siswa, dan VD sebanyak 24 siswa.

Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan pertimbangan tersebut, kelas Vd ditetapkan sebagai sampel penelitian dengan jumlah 24 siswa, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui tes untuk memperoleh data keterampilan menyimak dan berbicara siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen tes keterampilan menyimak terdiri atas 23 butir soal, dengan 20 butir dinyatakan valid dan 3 butir tidak valid. Data penelitian dianalisis secara kuantitatif melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran skor *pretest* dan *posttest*. Kedua, dilakukan uji normalitas sebagai uji prasyarat analisis. Ketiga, dilakukan uji koefisien korelasi untuk mengetahui hubungan antara metode *storytelling* berbantuan media video dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Keempat, dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t untuk mengetahui signifikansi pengaruh perlakuan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai *t* hitung dengan *t* tabel pada taraf signifikansi 5%. Kriteria pengujian adalah apabila $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima. Berdasarkan rancangan analisis dalam penelitian, uji-t digunakan untuk menentukan apakah penerapan metode *storytelling* berbantuan media video memberikan pengaruh terhadap keterampilan menyimak dan berbicara siswa.

HASIL PENELITIAN

Pengukuran kondisi awal dilakukan melalui *pretest* keterampilan menyimak sebelum siswa memperoleh perlakuan. Hasil pengukuran terhadap 24 siswa menunjukkan bahwa skor keterampilan menyimak masih bervariasi. Nilai terendah yang diperoleh adalah 20, sedangkan nilai tertinggi adalah 90. Jumlah keseluruhan nilai mencapai 1.465, dengan nilai rata-rata sebesar 60,62. Apabila dilihat berdasarkan nilai rata-rata, terdapat 18 siswa atau 75% yang memperoleh nilai di bawah rata-rata, sedangkan hanya 6 siswa atau 25% yang memperoleh nilai di atas rata-rata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal menyimak sebagian besar siswa masih berada pada tingkat yang perlu ditingkatkan. Nilai rata-rata 60,62 juga masih berada dalam kategori cukup berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan dalam

penelitian. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa sebelum penerapan metode *storytelling* berbantuan media video, sebagian besar siswa belum menunjukkan kemampuan menyimak yang optimal.

Selain mengukur keterampilan menyimak, penelitian juga melakukan penilaian awal terhadap keterampilan berbicara siswa. Penilaian dilakukan melalui kegiatan siswa dalam bercerita atau menceritakan kembali isi cerita menggunakan rubrik penilaian keterampilan berbicara. Hasil penilaian awal menunjukkan bahwa nilai terendah adalah 48, sedangkan nilai tertinggi adalah 66. Jumlah nilai keseluruhan adalah 1.348, dengan nilai rata-rata sebesar 56,00 dan standar deviasi sekitar 5,6. Berdasarkan nilai rata-rata, sebanyak 15 siswa atau 62,5% memperoleh nilai di bawah rata-rata, sedangkan hanya 9 siswa atau 37,5% memperoleh nilai di atas rata-rata. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sebelum perlakuan masih relatif rendah. Siswa belum sepenuhnya mampu menyampaikan kembali isi cerita secara lancar, runtut, dan percaya diri. Hasil tersebut sejalan dengan kondisi awal yang ditemukan melalui wawancara dengan guru kelas.

Setelah siswa memperoleh perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode *storytelling* berbantuan media video, dilakukan *posttest* untuk mengetahui perubahan keterampilan menyimak. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan nilai secara keseluruhan. Nilai minimum *posttest* keterampilan menyimak adalah 50, sedangkan nilai maksimum mencapai 100. Jumlah keseluruhan nilai adalah 1.940, dengan rata-rata berdasarkan data penelitian sebesar 80,83.

Jika dibandingkan dengan hasil *pretest*, perubahan tersebut menunjukkan peningkatan yang nyata. Pada *pretest*, nilai rata-rata keterampilan menyimak hanya 60,62, sedangkan setelah perlakuan meningkat menjadi 80,83. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 20,21 poin atau sekitar 33,34% dari nilai awal jika dihitung berdasarkan persentase terhadap skor awal. Perubahan juga tampak dari distribusi kategori. Sebelum perlakuan, mayoritas siswa berada pada kategori cukup atau lebih rendah. Setelah perlakuan, mayoritas siswa berada pada kategori baik dan baik sekali. Penelitian mencatat bahwa rata-rata *posttest* sebesar 80,83 termasuk kategori baik sekali berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan *storytelling* berbantuan video, kemampuan memahami cerita dan informasi yang disampaikan mengalami peningkatan. Video memberikan rangsangan visual yang menyertai informasi verbal, sedangkan kegiatan *storytelling* memberikan konteks cerita yang membantu siswa mengikuti alur peristiwa. Secara empiris, hasil ini menunjukkan adanya perubahan kemampuan menyimak dari kondisi awal menuju kondisi setelah perlakuan.

Penilaian keterampilan berbicara dilakukan setelah penerapan metode *storytelling* berbantuan media video. Siswa diminta menceritakan kembali isi cerita berdasarkan pemahaman yang diperoleh selama pembelajaran. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik keterampilan berbicara. Hasil penilaian menunjukkan nilai minimum 68 dan maksimum 88, dengan jumlah keseluruhan nilai 1.936 dan rata-rata 80,66. Apabila dibandingkan dengan kondisi awal, peningkatan keterampilan berbicara terlihat cukup jelas. Nilai rata-rata awal adalah 56,00, sedangkan nilai setelah perlakuan menjadi 80,66. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 24,66 poin, atau sekitar 44,04% jika dibandingkan dengan nilai rata-rata awal. Peningkatan tersebut juga terlihat dari rentang skor. Sebelum perlakuan, nilai siswa berada pada rentang 48–66, sedangkan setelah perlakuan berada pada rentang 68–88. Dengan kata lain, baik skor minimum maupun skor maksimum mengalami peningkatan. Penelitian juga menunjukkan bahwa setelah penerapan metode *storytelling* berbantuan media video, sebanyak 15 siswa atau 62,50% memperoleh nilai di atas rata-rata dan 9 siswa atau 37,50% berada di bawah rata-rata. Berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan, nilai rata-

rata 80,66 termasuk kategori baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menceritakan kembali setelah menyimak video dan cerita memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengorganisasi informasi, menyusun urutan peristiwa, memilih kata, serta menyampaikan cerita secara lisan.

Kedua keterampilan mengalami peningkatan. Keterampilan menyimak meningkat sebesar 20,21 poin, sedangkan keterampilan berbicara meningkat sebesar 24,66 poin. Secara numerik, peningkatan keterampilan berbicara lebih besar daripada peningkatan keterampilan menyimak. Peningkatan tersebut memperlihatkan pola yang menarik. Pada awal penelitian, keterampilan berbicara memiliki rata-rata paling rendah, yaitu 56,00. Setelah perlakuan, rata-ratanya meningkat menjadi 80,66. Sementara itu, keterampilan menyimak yang pada awalnya memiliki rata-rata 60,62 meningkat menjadi 80,83. Hasil akhir kedua keterampilan relatif berdekatan, yang menunjukkan bahwa perlakuan tidak hanya memberikan perubahan pada kemampuan menerima informasi, tetapi juga pada kemampuan mengungkapkan kembali informasi tersebut.

Uji koefisien korelasi dilakukan mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti. Hasil analisis menggunakan korelasi Pearson menunjukkan bahwa hubungan antara *posttest* keterampilan menyimak dan penilaian keterampilan berbicara menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,482 dengan nilai signifikansi 0,017 dan jumlah responden 24 siswa. Nilai koefisien 0,482 berada pada interval 0,400–0,599, yang dalam kriteria penelitian dikategorikan sebagai hubungan sedang. Dengan nilai signifikansi $0,017 < 0,05$, hubungan tersebut juga dinyatakan signifikan. Hasil penelitian juga melaporkan nilai koefisien determinasi sebesar 23,23%. Artinya, berdasarkan analisis yang digunakan dalam skripsi, sekitar 23,23% variasi yang berkaitan dengan keterampilan menyimak dan berbicara dapat dijelaskan oleh hubungan variabel yang dianalisis, sedangkan 76,77% berkaitan dengan faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan metode *storytelling* berbantuan media video memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menyimak dan berbicara siswa. Hipotesis penelitian terdiri atas H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan dan H_a yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan. Hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,508, sedangkan t tabel sebesar 2,047. Dengan demikian, nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, yaitu $2,508 > 2,047$. Berdasarkan kriteria pengujian yang digunakan, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Selain perhitungan tersebut, analisis regresi yang tercantum dalam hasil SPSS menunjukkan koefisien pada *pretest* menyimak sebesar **0,520** dengan t sebesar **5,181** dan signifikansi **0,000**. Untuk keterampilan berbicara, koefisien *pretest* sebesar **0,263**, dengan t sebesar **2,320** dan signifikansi **0,030**. Hasil tersebut memperkuat temuan utama penelitian bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada keterampilan berbahasa siswa setelah pembelajaran menggunakan metode *storytelling* berbantuan media video. Dengan demikian, hipotesis alternatif penelitian dapat diterima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* berbantuan media video memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan menyimak dan berbicara siswa kelas V SD Negeri 064025 Tj. Selamat Medan. Hal tersebut terlihat dari peningkatan nilai rata-rata keterampilan menyimak dari 60,62 pada *pretest* menjadi 80,83 pada *posttest*, sedangkan keterampilan berbicara meningkat dari 56,00 menjadi 80,66. Hasil uji hipotesis juga menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,508, lebih besar daripada t tabel sebesar 2,047, sehingga

hipotesis alternatif diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan *storytelling* berbantuan video mampu menciptakan pengalaman belajar bahasa yang lebih konkret, menarik, dan melibatkan siswa secara aktif.

Peningkatan keterampilan menyimak dari 60,62 menjadi 80,83 menunjukkan bahwa siswa lebih mampu memahami informasi yang disampaikan melalui cerita setelah memperoleh perlakuan. Kondisi awal yang relatif rendah dapat dikaitkan dengan karakteristik kegiatan menyimak yang membutuhkan perhatian, konsentrasi, kemampuan memahami informasi, serta kemampuan mengingat kembali isi pesan. Tarigan (2015) menempatkan menyimak sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan proses memahami pesan yang diterima melalui bahasa lisan. Oleh karena itu, pembelajaran menyimak tidak cukup hanya meminta siswa mendengarkan, tetapi perlu memberikan stimulus yang dapat mempertahankan perhatian dan membantu siswa memahami informasi.

Penggunaan *storytelling* memberikan stimulus tersebut melalui alur cerita yang memiliki tokoh, konflik, dan penyelesaian. Cerita membuat informasi yang diterima siswa tersusun dalam suatu konteks yang lebih mudah diikuti. Dalam penelitian ini, cerita fabel “Kura-kura yang Sombong” memberikan konteks yang dekat dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar. Siswa tidak hanya mendengar informasi secara abstrak, tetapi mengikuti rangkaian peristiwa yang dapat membantu mereka mengidentifikasi tokoh, memahami alur, menemukan informasi penting, dan menarik kesimpulan.

Penggunaan video semakin memperkuat proses tersebut karena informasi verbal disertai dengan informasi visual. Prinsip pembelajaran multimedia menjelaskan bahwa peserta didik dapat membangun pemahaman melalui pengolahan informasi verbal dan visual secara bersamaan apabila keduanya dirancang secara tepat (Mayer, 2021). Video dalam pembelajaran *storytelling* memungkinkan siswa melihat ekspresi tokoh, situasi, gerakan, dan rangkaian peristiwa yang sedang diceritakan. Dengan demikian, siswa memiliki lebih banyak petunjuk untuk memahami pesan yang disampaikan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ashari et al. (2025) yang menemukan bahwa penerapan *interactive storytelling* berbasis video meningkatkan rata-rata keterampilan menyimak siswa dari 63,53 menjadi 78,90 dan menghasilkan perbedaan yang signifikan. Penelitian Fadloil dan Sismulyasih (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan video dua dimensi dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita fiksi pada siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, peningkatan keterampilan menyimak dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui kombinasi antara kekuatan metode *storytelling* dan dukungan visual dari video. *Storytelling* menyediakan struktur pesan melalui cerita, sedangkan video memberikan representasi visual yang membantu siswa memusatkan perhatian dan memahami isi cerita. Kombinasi tersebut membuat kegiatan menyimak tidak lagi bersifat pasif, tetapi menjadi proses memahami informasi secara aktif.

Peningkatan keterampilan berbicara dari rata-rata 56,00 menjadi 80,66 merupakan peningkatan yang cukup besar. Temuan ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran *storytelling* berbantuan video, siswa menjadi lebih mampu mengungkapkan kembali informasi dan gagasan secara lisan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kegiatan *storytelling* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengar model penggunaan bahasa terlebih dahulu sebelum mereka mengungkapkannya kembali.

Tarigan (2015) menjelaskan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Dalam konteks pembelajaran sekolah dasar, keterampilan tersebut membutuhkan latihan yang berulang dan situasi yang memungkinkan siswa berbicara tanpa merasa terlalu tertekan.

Storytelling memberikan kesempatan tersebut karena siswa memiliki bahan pembicaraan yang jelas, yaitu cerita yang baru saja mereka dengarkan dan saksikan.

Video juga berfungsi sebagai stimulus yang membantu siswa mengingat kembali isi cerita. Ketika siswa diminta menceritakan kembali, mereka dapat menggunakan tokoh, gambar, peristiwa, dan urutan kejadian dalam video sebagai petunjuk. Hal ini dapat mengurangi kesulitan siswa dalam menentukan apa yang harus disampaikan. Dengan demikian, video tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi menjadi *scaffolding* yang membantu siswa mengorganisasi gagasan sebelum berbicara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hernawati et al. (2024) yang menemukan bahwa metode *storytelling* menggunakan media video dongeng animasi efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian Gunawan dan Jayanta (2024) juga menunjukkan bahwa media audiovisual berbasis *storytelling* efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Kedua penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa penggunaan media audiovisual dapat memberikan stimulus yang lebih konkret bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi lisan.

Peningkatan keterampilan berbicara juga dapat disebabkan oleh meningkatnya rasa percaya diri siswa. Pada pembelajaran konvensional, siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif dan ragu untuk menyampaikan pendapat. Sebaliknya, melalui *storytelling*, siswa memiliki pengalaman dan informasi yang sama sebagai dasar pembicaraan. Mereka dapat menceritakan kembali isi cerita berdasarkan pemahaman masing-masing. Situasi tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara secara bertahap.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan positif antara keterampilan menyimak dan berbicara, dengan nilai korelasi $r = 0,482$ dan signifikansi 0,017. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan menyimak lebih baik cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik pula.

Secara teoretis, hubungan tersebut dapat dipahami karena menyimak dan berbicara merupakan dua keterampilan berbahasa yang saling berkaitan. Siswa memperoleh model bahasa melalui kegiatan menyimak, kemudian menggunakan informasi dan struktur bahasa yang diperoleh tersebut ketika berbicara. Dalam pembelajaran *storytelling*, hubungan tersebut terlihat secara langsung: siswa terlebih dahulu menyimak cerita melalui narasi dan video, kemudian menggunakan hasil pemahamannya untuk menceritakan kembali.

Dengan demikian, pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan menyimak dan berbicara memiliki keunggulan dibandingkan pembelajaran yang mengembangkan kedua keterampilan tersebut secara terpisah. *Storytelling* berbantuan video memberikan satu rangkaian pengalaman belajar yang dimulai dari menerima informasi, memahami informasi, mengingat kembali informasi, kemudian mengungkapkannya secara lisan.

Secara keseluruhan, terdapat beberapa alasan yang dapat menjelaskan efektivitas metode *storytelling* berbantuan video dalam penelitian ini. Pertama, cerita memberikan konteks yang bermakna sehingga siswa lebih mudah mengikuti materi. Kedua, video memberikan dukungan visual terhadap informasi verbal sehingga membantu perhatian dan pemahaman siswa. Ketiga, kegiatan menceritakan kembali memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara langsung. Keempat, aktivitas pembelajaran yang bersifat naratif dan audiovisual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan media tidak dapat dipisahkan dari strategi pembelajaran. Video akan lebih bermakna apabila digunakan untuk mendukung tujuan pembelajaran yang jelas. Dalam penelitian ini, video tidak berdiri sendiri, tetapi digunakan sebagai bagian dari metode *storytelling*. Dengan demikian, efektivitas yang

ditemukan lebih tepat dipahami sebagai hasil dari integrasi antara metode *storytelling*, media video, aktivitas menyimak, dan kesempatan berbicara.

Hasil tersebut memperkuat penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *storytelling* dan media audiovisual dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan bahasa siswa sekolah dasar. Penelitian terbaru mengenai *storytelling* juga menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru Bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat menggunakan *storytelling* berbantuan video sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan reseptif dan produktif siswa. Namun, penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, kualitas video, durasi tayangan, serta kesempatan siswa untuk berinteraksi dan berbicara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh metode *storytelling* berbantuan media video terhadap keterampilan menyimak dan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 064025 Tj. Selamat Medan Tahun Pembelajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* berbantuan media video memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan menyimak dan berbicara siswa.

Keterampilan menyimak siswa mengalami peningkatan yang terlihat dari nilai rata-rata *pretest* sebesar 60,62 menjadi 80,83 pada *posttest*. Demikian pula keterampilan berbicara meningkat dari rata-rata *pretest* sebesar 56,00 menjadi 80,66 pada *posttest*. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran melalui kegiatan *storytelling* yang didukung video mampu membantu siswa memahami isi cerita, mengingat informasi, mengembangkan gagasan, serta mengungkapkan kembali informasi secara lisan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,508, sedangkan t-tabel sebesar 2,047 pada taraf signifikansi 5%. Karena nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh metode *storytelling* berbantuan media video terhadap keterampilan menyimak dan berbicara siswa kelas V. Selain itu, terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterampilan menyimak dan berbicara dengan nilai korelasi $r = 0,482$ dan signifikansi 0,017.

Secara keseluruhan, metode *storytelling* berbantuan media video dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya untuk mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara. Penggunaan cerita yang menarik dan dukungan visual melalui video menciptakan pembelajaran yang lebih konkret, menarik, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif memahami serta menyampaikan kembali informasi yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A., Azmi, S. N., & Habibi, M. (2026). Efektivitas metode storytelling dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar: Systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2).
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47353>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

- Desarmini, D., Asdar, A., & Hamsiah, A. (2024). Metode storytelling berbantuan media audiovisual dan pengaruhnya terhadap keterampilan menyimak dan berbicara pada siswa SD di Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 4(2). <https://doi.org/10.35965/bje.v4i2.4461>
- Dewi, I. P., Wibowo, S. E., & Zahra, M. (2026). Meta analysis of the effect of story based audio-visual media on elementary school students' listening skills. *Journal of Educational Sciences*, 10(2), 2900–2913. <https://doi.org/10.31258/jes.10.2.p.2900-2913>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Salsabila, C., & Satria, D. (2025). Storytelling sebagai teknik pembelajaran bercerita bagi siswa sekolah dasar. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 9(1), 10–17. <https://doi.org/10.26740/jpus.v9n1.p10-17>
- Tarigan, H. G. (2015a). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015b). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Sugiyono. (2025). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ashari, S., Saputra, E. E., & Suziman, A. (2025). The effectiveness of interactive storytelling through learning videos in improving elementary students' listening skills. *Journal of Education and Learning Sciences*, 5(2), 349–362. <https://doi.org/10.56404/jels.v5i2.432>
- Fadloil, W. U., & Sismulyasih, N. (2024). Two-dimensional videos to improve listening skills for fiction stories in elementary schools. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 12(3), 1312–1325. <https://doi.org/10.33394/jolllt.v12i3.11601>
- Gunawan, I. M. F. A., & Jayanta, I. N. L. (2024). Innovative learning media development: Improving elementary students' speaking skills with storytelling-based audiovisual tools. *Jurnal Edutech Undiksha*, 12(2).
- Hernawati, E., Prihatin, Y., & Sudibyo, H. (2024). Efektivitas metode story telling bermedia video dongeng animasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 6519–6525. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2072>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi). Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi). Angkasa.